

BAB II

DINAMIKA KHALIFAH ISLAMIYAH DI TURKI USTMANI

Bangsa Turkik adalah satu dari dua ras utama yang menghuni Asia Tengah. Mereka diperkirakan berasal dari pegunungan Altai yang bermigrasi ke arah barat hingga mencapai pegunungan Ural dan Selat Bosphorus. Beberapa kelompok etnik yang termasuk dalam bangsa ini antara lain Uyghur, Tajik, Uzbek, Azerbaijan, Kazakh, Turkmen, Tatar, Kirgiz, Bashkir, dan Turki serta termasuk didalamnya orang-orang Hun, Bulgar, Khazar, dan Timuriyah yang pada saat ini direpresentasikan di negara Tajikistan, Kirgiztan, Khazakhtan, Uzbekistan, Turkmenistan, dan Turki.

Menurut catatan sejarah, bangsa Turkik telah banyak mendirikan negara-negara dalam bentuk kerajaan. Beberapa diantaranya berhasil mencapai kejayaan dan mempunyai banyak wilayah kekuasaan, diantaranya Kesultanan Mughol yang didirikan oleh Muhammad Babur. Kesultanan Mughol dijadikan batu loncatan orang-orang Turki untuk menguasai kawasan Asia Selatan hingga pada masa kepemimpinan Aurangzeb, Kesultanan Mughol menjadi salah satu Kesultanan terkaya di dunia pada kurun waktu tahun 1618-1707 M.

Kesuksesan Kesultanan Mughol dalam penguasaan kawasan Asia Selatan diikuti pula oleh orang-orang Turki yang mendiami kawasan Barat Asia Tengah. Salah satu kerajaan yang mengawalinya adalah *Hunnic Empire* yang didirikan oleh suku Hun dibawah kepemimpinan Attila. Kerajaan ini diperkirakan berdiri sejak 370 SM sampai dengan 469 M¹. Wilayah kekuasaan *Hunnic Empire* membentang dari Eropa Tengah ke Laut Hitam serta dari Sungai Danube ke Laut Baltik. Setelah berakhirnya era *Hunnic Empire*, berdirilah Kerajaan Tughri yang berasal dari prajurit-prajurit suku Turkmen dan mendirikan Dinasti Seljuk. Selain

¹www.kompasiana.com diakses tgl 19 Januari 2016, pukul 00.01

itu berdiri juga kerajaan Utsmaniyah atau Ottoman yang didirikan pada tahun 1299 M oleh Usman Ghazi yang menjadi kerajaan kesultanan terakhir penguasa dan penakluk dua per tiga daratan Eropa, Asia Barat dan Afrika Utara yang kemudian berintegrasi menjadi negara Republik pada tahun 1924.

Turki Ustmani atau *Ottoman* didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Qayogh Ughuz yang mendiami daerah Mongol dan utara negeri Cina (Tiongkok) yang dipimpin oleh Sulaiman Syah. Serangan yang dipimpin oleh Jengis Khan dalam upaya menguasai Asia Tengah dan Asia Barat membuat kabilah Qayigh Ughuz berpindah menuju Turkistan kemudian Persia dan Irak hingga membawa mereka ke tepi sungai Efrat. Sulaiman Syah memutuskan untuk menyebrangi sungai tersebut membawa rombongannya tetapi banjir bandang yang terjadi menyebabkan rombongan tersebut porak-poranda dan merenggut nyawa Sulaiman Syah.

Sepeninggalan Sulaiman Syah, kabilah Qayigh Ughuz terpecah menjadi dua, sebagian kembali ke daerah asalnya dan sebagian memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Rombongan yang melanjutkan perjalanan dipimpin oleh putra beliau yang bernama Ertugrol sampai ke Asia kecil. Pada saat itulah rombongan tersebut menjumpai peperangan yang terjadi antara bangsa Mongol dan Turki Saljuk. Ertughrol beserta rombongan memutuskan untuk membantu perlawanan dan bergabung dengan pasukan Turki Saljuk yang pada saat itu tengah lemah. Adanya bala bantuan menjadikan peperangan tersebut dapat dimenangkan oleh kerajaan Turki Saljuk yang dipimpin oleh Sultan Alaudin.

Setelah Turki Saljuk memperoleh kemenangan, Sultan Alaudin memberikan hadiah sebagai balas jasa kepada pasukan atau rombongan Erthogrol. Hadiah yang diberikan oleh Alaudin berupa suatu daerah di bagian Iskisyhar, dibatas kerajaan Byzantium dekat Brussa. Kawasan tersebut kemudian dijadikan ibu kota kerajaan oleh Erthogrol. Beliau terus mengembangkan wilayah kekuasaannya untuk memperluas daerah perjuangan Islam².

² Jurnal Sejarah Turki Ustmani, hlm 5

Erthogrol meninggal dunia pada tahun 1289. Kepemimpinan beliau kemudian digantikan oleh putra beliau yang bernama Usman. Usman memerintah antara tahun 1290 M-1326 M. Sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alaudin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa.

Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk sehingga Alauddin terbunuh. Kerajaan Saljuk ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Usman dinyatakan berdiri. Pengurus pertamanya adalah Usman yang sering juga disebut Usman I. Dalam praktiknya, kerajaan ini muncul dalam bentuk *khilafah* yang berarti dalam mengatur kehidupan bernegara Turki Ustmani dengan menerapkan *syari'at* Islam sebagai dasar hukumnya.

Kata *khilafah* dalam gramatika Arab menyatakan bentuk kata verbal yang menunjukkan adanya subjek atau pelaku yang aktif yang disebut *khalifah*. Kata tersebut merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu seorang *khalifah*. Jadi, tidak akan terbentuk suatu *khilafah* tanpa adanya *khalifah*. Menurut Ganai, secara literal *khilafah* berarti pengganti terhadap pendahulu, baik bersifat individual maupun kelompok³. Sedangkan secara teknis, *khilafah* adalah lembaga pemerintahan Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah. *Khilafah* merupakan media untuk menegakkan din (agama) dan memajukan syari'ah. Beberapa pemikir muslim dengan merujuk pada beberapa ayat, menyatakan bahwa bentuk pemerintahan *khilafah* bisa dalam bentuk kerajaan ataupun republik. Beberapa hal yang mencirikan *Khilafah Islamiyah* diantaranya adalah adanya *Ummah* (masyarakat muslim), *Syariah* (diberlakukannya hukum Islam), dan *Khalifah* (kepemimpinan masyarakat muslim).

Sistem pemerintahan Dinasti Turki Utsmani adalah Sultan memegang kekuasaan tertinggi dengan menggunakan berbagai macam gelar. Gelar *khalifah* baru dipakai sejak pemerintahan

³Ajat Sudrajat, *Khilafah Islamiyah dalam Prespektif Sejarah*, hlm 3

Murad I (1359-1389 M). Untuk menjalankan pemerintahan, sultan dibantu oleh seorang perdana menteri yang lazim disebut dengan *Shadr al-A'zham*. Perdana menteri inilah yang kemudian berurusan dengan gubernur di setiap wilayahnya. Selain itu, terdapat pula Syekh Islam atau mufti yang mengurus masalah keagamaan. Ciri-ciri sistem pemerintahan Usmani yang paling khas adalah pengintegrasian *qanun* (hukum) kedalam *syari'at*. Pada beberapa aspek, keduanya dilebur menjadi sebuah sistem hukum tunggal.

A. Masa Kesultanan Turki Ustmani

Turki Ustmani sebagai kerajaan yang berdiri sejak tahun 1300 - 1924 mengalami beberapa kali pergantian Sultan dengan berbagai macam kebijakan yang dibuat oleh masing-masing Sultan. Berdasarkan periode kepemimpinannya, Turki Ustmani terbagi dalam tiga periode meliputi periode awal, periode kejayaan, periode kemunduran.

1. Periode Awal (tahun 1294-tahun 1389)

a. Sultan Ustman bin Urtoghal (699-726 H/ 1294-1326 M)

Sultan Ustman bin Urtoghal atau Usman I menyatakan dirinya sebagai "*Padisyah Al Usman*"⁴, atau Raja besar keluarga Usman. Beliau merupakan pendiri kerajaan Ustmani sekaligus Raja pertama kerajaan tersebut. Pada tahun 699 H/1300 M setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluas, bahkan sampai ke Romawi. Beliau bersama pasukannya menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, yang kemudian pada tahun 1326 M dijadikan sebagai kota kerajaan. Selain melakukan ekspansi wilayah, Usman I juga berusaha memperkuat aspek militer dan memajukan negerinya. Beliau menerapkan kebijakan kepada kepada Raja-Raja kecil yang wilayahnya akanditaklukkan dengan mengajukan 3 opsi, yaitu masuk Islam, membayar *jizyah*, atau berperang.

⁴Trikoyo Lestari, Skripsi Kebijakan-Kebijakan Pemerintahan Ustman bin Ertoghul Pendiri Dinasti Turki Ustmani, hlm 2

Penerapan kebijakan tersebut membuat banyak wilayah di sekitar kerajaan Ustmani takluk

b. Sultan Urkhan bin Utsman (726-761 H/ 1326-1359 M)

Seperinggal Ustman I pada tahun 1326 M, kepemimpinan beliau digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Orkhan I. Pada masa kepemimpinannya beliau mendirikan pusat pelatihan dan pendidikan Militer. Beliau berhasil menaklukkan beberapa daerah di kawasan Eropa atas keberhasilan pasukan militernya yang tangguh.

c. Sultan Murad I bin Urkhan (761-791 H/ 1359-1389 M)

Sultan Murad I adalah Sultan yang menggantikan kepemimpinan Sultan Orkhan. Beliau berhasil memantapkan keamanan dalam negeri Turki Ustmani. Di masa pemerintahannya, pengikut Turki Ustmani semakin banyak baik sesama Muslim maupun beragama Kristen. Berbagai macam ekspedisi yang dilakukan beliau juga berhasil sehingga hasil rampasan perang melimpah. Selain itu beliau juga berhasil melakukan perluasan wilayah ke kawasan Eropa yang menimbulkan kekhawatiran bagi kaum Kristen. Ekspansi wilayah ke Eropa ini diwarnai dengan pecahnya perang di Kosovo pada tahun 1389. Perang tersebut berlangsung antara pasukan Turki Ustmani yang dipimpin oleh Sultan Murad I melawan pasukan Kristen Eropa yang dipimpin oleh Sijisman. Peperangan ini berakhir dengan dimenangkan oleh pasukan Turki yang kemudian menguasai daratan Eropa. Sultan Murat gugur di medan perang sesaat sebelum meraih kemenangan.

2. Periode Kejayaan (tahun 1389-tahun 1566)

a. Sultan Bayazid I bin Murad (791-805 H/ 1389-1403 M)

Sultan Bayazid I adalah sultan berikutnya yang naik tahta menggantikan Sultan Murad I. Dibawah kepemimpinan Sultan Bayazid I, Turki Usmani semakin kuat

dan tidak terkalahkan. Beliau dikenal dengan julukan Yildirim atau petir karena kecepatan pasukannya melakukan perjalanan PP Eropa-Asia⁵. Dalam periode kepemimpinannya, beliau berhasil menaklukkan daerah kekuasaan yang dikuasai para emir Aydin, Saruhan, dan Mentese, serta memperkuat daerah taklukan ayahnya di Eropa. Kerajaan Turkijuga memperoleh kemenangan pada perang Salib yang terjadi pada tahun 1394 di Nicopolas. Setelah memperoleh kemenangan, Sultan Bayazid memperbarui pengepungan Konstantinopel, sebuah kota yang diidam-idamkan dinasti Ustmaniyah untuk ditaklukkan. Beliau membangun sebuah benteng yang mampu memotong persediaan gandum rakyat Konstantinopel dari Laut Hitam. Upaya menaklukkan kota tersebut belum berhasil karena pada saat yang bersamaan Ustmani menghadapi serangan dari Mongolia yang dipimpin Timur Leng yang menyebabkan Sultan Bayazid I ditangkap & meninggal setelah itu.

b. Sultan Muhammad I bin Bayazid (816-824 H/ 1403-1421 M)

Sepeninggal Sultan Bayazid I di tahanan Timur Leng 1403, terjadi perebutan kekuasaan diantara ketiga putra beliau (Muhammad, Isa dan Sulaiman). Perebutan kekuasaan ini yang pada akhirnya menjadi budaya berjudul “perang suksesi” di tubuh kerajaan Ustmani. Pada akhirnya Sultan Muhammad I berhasil naik tahta dan memegang ke-*khalifah*-an Turki Ustmani atas bantuan dari kerajaan Byzantium. Pada masa kepemimpinannya, Sultan Muhammad I berhasil menyatukan kembali daerah kekuasaan Turki Ustmani yang pernah dikuasai oleh tentara Mongol. Setelah meninggalnya Timur Leng pada tahun 1405, Turki Ustmani semakin memantapkan diri untuk mengamankan wilayah kekuasaannya.

c. Sultan Murad II bin Muhammad (824-855 H/ 1421-1451 M)

⁵ John Freely, Istanbul Kota Kekaisaran, hlm 226

Sependinggalannya Sultan Muhammad I, pemerintahan diambil alih oleh putranya, Sultan Murad II. Cita-citanya adalah melanjutkan usaha perjuangan Sultan Muhammad I. Perjuangan yang dimaksud adalah untuk menguasai kembali daerah-daerah yang terlepas dari kerajaan Turki Usmani sebelumnya. Daerah pertama yang dikuasainya adalah Asia Kecil, Salonika Albania, Falokh, dan Hongaria. Sultan Murat II juga melakukan upaya penaklukan Konstantinopel namun bernasib sama seperti ayahnya, belum berhasil. Setelah Turki Ustmani berhasil menaklukkan kembali serta menambah daerah kekuasaan, Paus Egenius VI kembali menyerukan Perang Salib. Tentara Sultan Murad II menderita kekalahan dalam perang salib tersebut, akan tetapi dengan bantuan putranya yang bernama Muhammad, perjuangan Murad II dapat dilanjutkan. Pada akhirnya Murad II kembali berjaya dan keadaan menjadi normal kembali sampai akhir kekuasaan dan tampuk pemerintahan diserahkan kepada putranya bernama Sultan Muhammad Al-Fatih.

d. Sultan Muhammad Al-Fatih (855-886 H/ 1451-1481 M)

Setelah Sultan Murad II meninggal dunia, pemerintahan kerajaan Turki Usmani dipimpin oleh putranya Muhammad II atau Muhammad Al-Fatih. Ia diberi gelar Al-fatih karena dapat menaklukkan Konstantinopel. Setelah naik tahta, beliau kemudian menyusun rencana untuk menaklukkan Konstantinopel, ibukota kerajaan Byzantium yang tangguh saat itu.

Usaha mula-mula umat Islam untuk menguasai kota Konstantinopel dengan cara mendirikan benteng besar bernama *Rumli Haisar* dipinggir Bosphorus yang berhadapan dengan benteng yang didirikan Bayazid. Benteng tersebut dijadikan sebagai pusat persediaan perang untuk menyerang kota Konstantinopel. Setelah

segala sesuatunya dianggap cukup, dilakukan pengepungan selama 50 hari⁶. Pasukan terbanyak dan terkuat yang pernah dimiliki Ustmani bergerak tahun 1453 dipimpin Sultan Mehmed Al-Fatih. Pasukan tersebut menyerang tembok pertahanan Konstantinopel dengan meriam yang sangat besar yang disebut dengan meriam urban dengan peluru seberat 500 kg dan jarak tempuh 500 m⁷. Kemudian beliau bersama pasukan juga memindahkan kapal laut melalui bukit-bukit dalam waktu satu malam untuk dapat menembus pertahanan armada laut Konstantinopel yang membentangkan rantai panjang untuk mengamankan selat Tanduk Emas.

Pada akhirnya penaklukan kota Konstantinopel berhasil dilakukan dengan diturunkannya pasukan elit terakhir Turki Ustmani yang disebut dengan Jenisari dan mengakhiri pertahanan kota Konstantinopel dan Kaisar Bizantium tewas bersama tentara Romawi Timur. Gereja Aya Sofia yang berada di Konstantinopel pun kemudian dijadikan masjid bagi umat Islam setelah Al-Fatih berhasil menaklukkan kota tersebut. Setelah kota Konstantinopel dapat ditaklukkan, akhirnya kota tersebut dijadikan sebagai ibukota kerajaan Turki Usmani dan berganti nama menjadi Istanbul. Jatuhnya kota Konstantinopel ke tangan umat Islam menyebabkan kota-kota disekitarnya turut takluk ke tangan Turki Ustmani seperti Servia, Athena, Mora, Bosnia, dan Italia. Selain berhasil menaklukkan Konstantinopel, Sultan Mehmet II juga menandatangani perjanjian diplomatik pertama dengan bangsa Venesia, serta melakukan sensus pertama kali di Turki. Kerajaan Ustmaniyah pada masa pemerintahan Mehmet II merupakan kerajaan Islam yang terkuat dan berada di puncak kejayaan. Sultan Al-Fatih akhirnya meninggal ketika mempersiapkan ekspedisi baru di tahun 1481.

⁶ Mustafa Armagan, Muhammad Al-Fatih Kisah Kontroversional Sang Penakluk Konstantinopel, hlm 27

⁷ John Freely, Istanbul Kota Kekaisaran, hlm 218

e. Sultan Bayazid II (1481-1512 M)

Sepeninggal Sultan Muhammad II kepemimpinan Turki Ustmani diserahkan kepada anaknya yang bernama Sultan Bayazid II (1484-1512). Beliau berhasil naik tahta setelah memenangkan perang suksesi melawan adiknya. Berbeda dengan ayahnya yang fokus pada perluasan wilayah, Sultan Bayazid II pada masa kepemimpinannya lebih mengedepankan *Tasawuf*⁸. Beliau sempat membangun kompleks masjid Beyazidiye yang menjadi tanda awal masa klasik arsitektur Ustmani, serta Kulliye Beyazid yang menjadi pusat perdagangan kota. Sebelum masa kepemimpinannya berakhir, beliau menerima sejumlah pengungsi Yahudi yang meminta suaka Karena diusir dari Spanyol dan Portugal. Hal tersebut menimbulkan kontroversi hingga pada akhirnya beliau diturunkan secara paksa oleh putranya yang memperoleh dukungan dari Janisari.

f. Sultan Salim I (918-926 H/ 1512-1520 M)

Pada kepemimpinan Sultan Salim I terjadi perubahan peta arah perluasan wilayah, penaklukan lebih difokuskan ke arah Timur dengan menaklukan Persia, Syiria dan beberapa daerah di kawasan Afrika Utara. Selain berhasil melakukan beberapa ekspedisi, beliau juga mengorganisir kembali pemerintahan Kerajaan Turki Ustmani. Sultan Salim I dikenal sebagai “Selim yang Pemuram” karena kekejamannya, antara lain membunuh 1 *wazir* setiap tahun.

g. Sultan Sulaiman (926-974 H/ 1520-1566 M)

Pada tahun (1520-1566) putra Sultan Salim I yaitu Sultan Sulaiman I naik tahta menggantikan kepemimpinan beliau. Sultan Sulaiman I muncul sebagai Sultan yang sangat termashur karena pada kepemimpinan beliau Turki Ustmani berhasil menjadi penguasa yang adidaya serta menguasai setengah bagian dunia. Beliau

⁸Memperdalam ajaran agama dan meninggalkan sifat keduniawian

dijuluki “Al-Qonuni” atau pembuat hukum karena melakukan reformasi di bidang pengadilan⁹. Orang-orang barat menyebutnya dengan “*Sulaiman The Magnificent*” yang berarti Sulaiman yang Agung dan bijaksana.

Pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman I, beliau sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan mengatur administrasi pemerintahan dengan sangat rapi dan baik. Turki Ustmani dikenal sebagai kerajaan Islam terkuat dan paling berwibawa pada masa itu dibawah kepemimpinan Sultan Sulaiman. Selain itu, pasukan Sulaiman beberapa kali melakukan ekspedisi dan memenangkannya meskipun sebagian mengalami kegagalan. Meskipun menjadi kerajaan Islam yang terkuat, kerajaan Turki Ustmani sebenarnya mulai menunjukkan tanda-tanda kemundurannya yaitu dengan gagalnya melakukan penaklukan wilayah serta wabah penyakit yang menyerang masyarakatnya.

3. Periode Kemunduran (Tahun 1566-1808)

Sepeninggalan Sultan Sulaiman, Turki Ustmani yang tadinya merupakan kerajaan Islam yang berkuasa penuh atas wilayah-wilayah di Asia dan Eropa serta tak terkalahkan perlahan-lahan mengalami kemunduran. Turki Ustmani bahkan pada akhirnya kehilangan banyak wilayah yang dahulu berhasil ditaklukkan, muncul pemberontakan-pemberontakan dalam negeri, perebutan kekuasaan, krisis, bahkan wabah penyakit. Berikut adalah para Sultan yang berkuasa di masa tersebut yang berupaya untuk mengembalikan masa kejayaan Turki Ustmani:

a. Sultan Salim II

Sultan Selim II naik tahta menggantikan ayahnya, Sultan Sulaiman. Diceritakan dalam sejarah bahwa beliau memiliki sifat-sifat yang tidak baik. Hal tersebut

⁹Hasnul Arifin Melayu, Jurnal Syariat Islam Pada Dinastidi Asia Telaah Kritis Tipologi Mujtahid dan Geneologi Intelektual, hlm 437

dibuktikan dengan perilaku beliau yang menghabiskan uang kas negara, senang mabuk-mabukan, dan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama selir-selirnya di Harem (tempat tinggal istri dan selir Sultan). Bahkan beliau meninggal dunia dalam kondisi mabuk di Harem. Masa kepemimpinannya berada dalam pengaruh Joseph Nasi dan berhasil membujuk Sultan untuk menyerang Siprus yang berakhir dengan kekalahan pasukan Ustmani. Hal tersebut mengawali fakta bahwa setelah sekian lama Turki Berjaya, akhirnya Kristen mampu mengalahkan kembali Turki Ustmani.

b. Sultan Murat III

Setelah Sultan Salim II meninggal dunia, Sultan Murat III, anaknya, naik tahta. Beliau memiliki sifat dan perilaku yang mirip seperti ayahnya. Selama memimpin kerajaan, beliau hanya menjadi pejuantan kekaisaran dengan menghasilkan 103 anak. Karena perilaku beliau, pasukan Janisari dan Sipahi (pasukan berkuda) memberontak kepada kerajaan yang disebabkan menurunnya nilai mata uang dan tidak mampu membayar gaji pasukan tersebut. Sultan Murat III meninggal karena sakit pada tahun 1595.

c. Sultan Mehmet III

Adalah Sultan Mehmet III yang menggantikan posisi Sultan Murat III setelah beliau meninggal. Sultan Mehmet III naik tahta setelah memenangkan perang Suksesi dengan mengalahkan kesembilan belas adiknya. Pada saat beliau menjabat, perebutan kekuasaan telah terjadi diantara selir dan anak-anaknya. Beliau meninggal karena serangan jantung pada tahun 1603.

d. Sultan Ahmet I

Sultan Ahmed I naik tahta pada usia tiga belas tahun dan turun tahta karena meninggal dunia di usia yang masih muda, yaitu dua puluh delapan tahun. Selama

berkuasa, beliau sempat membangun Sultan Ahmed I Camii, atau yang lebih dikenal dengan *Blue Mosque* dan menjadi situs wisata terkenal di masa sekarang karena kemegahannya.

e. Sultan Mustafa I

Setelah Sultan Ahmed I meninggal, ini menjadi kali pertama tampuk kekuasaannya tidak diteruskan oleh putranya melainkan oleh adik tertuanya, Sultan Mustafa I. Kondisi Sultan Mustafa yang terbelakang dan labil membuat beliau tidak dapat menjalankan pemerintahan secara maksimal. Beliau menjabat sebagai Sultan sebanyak 2 kali, setelah sebelumnya digantikan oleh putra Ahmed I dan kemudian diangkat kembali. Mustafa tidak dapat menghindari pemberontakan yang terjadi didalam negeri akibat melemahnya kondisi ekonomi negara. Beliau kemudian diturunkan secara paksa oleh pasukan Janisari dan Sipahi.

f. Sultan Usman I

Sultan Usman I merupakan putra dari Sultan Ahmed I yang naik tahta menggantikan pamannya, Sultan Mustafa. Beliau menjabat tidak lebih dari 3 tahun, sempat memimpin ekspedisi ke Polandia dan menyepakati perjanjian damai. Beliau juga melaksanakan reformasi internal dengan membatasi kekuasaan janisari dan ulama yang menyebabkan beliau digulingkan serta digantikan pamannya kembali.

g. Sultan Murat IV

Karena naik tahta di usianya yang belum genap tiga belas tahun, masa awal pemerintahan Sultan Murad IV didominasi oleh ibunya. Kegoyahan politik Turki Ustmani tampak jelas di masa ini dengan terjadinya tiga pemberontakan di Anatolia serta huru hara yang ditimbulkan oleh pasukan Janisari. Pemberontakan

tersebut berhasil diredakan oleh Sultan yang kemudian melakukan reformasi secara radikal. Selain itu, beliau juga melakukan ekspedisi perebutan Baghdad di tahun 1638. Sayangnya, pada akhir pemerintahannya Sultan Murat IV yang berhasil memperbaiki kondisi kerajaan kecanduan minuman dan akhirnya meninggal karena sakit di tahun 1640.

h. Sultan Ibrahim

Sultan Ibrahim adalah adik Murat IV yang merupakan satu-satunya keturunan Ustmani yang masih ada sehingga beliau diangkat menggantikan Murat IV. Sultan Ibrahim dijuluki “Ibrahim yang Gila” karena kegilaannya mengasingkan semua populasi termasuk pasukan dan ulama. Beliau juga tidak mampu mengendalikan diri yang dikuasai oleh nafsu seksual sehingga kembali menimbulkan pemberontakan oleh janisari dan akhirnya beliau turun tahta.

i. Sultan Mehmet IV

Sultan Mehmet IV naik tahta menggantikan ayahnya di usia enam tahun. Kondisi kekaisaran Turki Ustmani masih dirundung kekacauan terbukti dengan adanya suksesi empat belas wasir agung selama delapan tahun pemerintahan beliau, serta turunnya nilai mata uang yang menimbulkan pemberontakan. Karena tak mampu memperbaiki kondisi kerajaan dan menghentikan pemberontakan, Sultan Mehmet IV diturunkan kemudian diasingkan seumur hidupnya.

j. Sultan Sulaiman II

Diawal masa pemerintahannya, beliau berhasil memadamkan pergolakan yang terjadi di tubuh kerajaan. Pada masa itu kesultanan Turki masih dilanda krisis bahan pangan dan terancam terkena wabah kelamarian. Selain itu perang Salib mengancam pasukannya yang kemudian mengakibatkan pasukan Ustmani kalah.

k. Sultan Ahmet II

Sultan Ahmed II yang menggantikan kedudukan Sultan Sulaiman II memilih untuk mempercayakan tampuk pemerintahan di tengah krisis dan kekacauan yang melanda kepada wasir agung. Beliau menghabiskan seluruh waktunya di Harem sampai dengan akhir hayatnya.

l. Sultan Mustafa II

Setelah Sultan Ahmet II meninggal, Sultan Mustafa II naik tahta menggantikan pamannya. Beliau menjalankan misi mulia memberantas korupsi yang sudah mulai merajalela di kerajaan serta meninggalkan kenikmatan di Harem. Sultan Ahmed II juga memimpin ekspedisi melawan Austria dan menderita kekalahan karena sebagian besar pasukannya terbunuh dalam perang. Meski beliau menjalankan perannya sebagai Sultan dengan baik, namun saat itu kondisi kekaisaran sudah carut marut dan bangkrut. Revolusi sosial pun tidak terelakkan, pemberontakan terjadi, dan Sultan Mustafa II terpaksa diturunkan dari tahta.

m. Sultan Ahmed III

Sultan Ahmed III turut aktif selama masa-masa awal pemerintahan, membuat kebijakan menggilir wasir agung demi meredakan konflik dari fraksi yang bertikai. Sultan Ahmed diberi julukan "Raja Tulip" karena mengembangkan kecintaan masyarakat Turki terhadap bunga tulip yang menjadi simbol turki di masa kini. Sultan Ahmet juga secara aktif melakukan perjanjian perdamaian serta melebarkan hubungan diplomatik dengan wilayah di sekitarnya. Perjanjian damai ini mengurangi angka peperangan yang terjadi namun berimbas kepada lepasnya wilayah Hongaria dari Kesultanan Ustmani. Masa damai yang dialami oleh kerajaan ternyata tidak disenangi oleh janisari yang merasa tidak dapat

menyalurkan kemampuan perang mereka. Pada akhirnya pemberontakan oleh janisari kembali terjadi dan memenjarakan Sultan Ahmed III beserta keluarganya.

n. Sultan Mahmud I

Ketika Sultan Mahmud I naik tahta, kondisi pemerintahannya sangat rapuh karena para janisari mengendalikan kota. Disamping itu pemberontakan lain terjadi di dalam kerajaan namun berhasil dipadamkan oleh pasukan Sultan. Masa pemerintahan Sultan Mahmud I merupakan masa damai terpanjang sepanjang periode kesultanan, yaitu selama 20 tahun. Masa damai tersebut digunakan Sultan untuk membangkitkan masa-masa pesta tulip dan memodernkan sistem persediaan air di kota. Beliau meninggal secara tiba-tiba di tahun 1754 dan digantikan oleh adik tirinya.

o. Sultan Ustman III

Sultan Ustman III tidak menjabat sebagai Sultan dalam jangka waktu lama, yaitu hanya sekitar 3 tahun. Di masa singkat tersebut beliau menyelesaikan pendirian kulliye kekaisaran yang sebelumnya diawali oleh Sultan Mahmud I. Beliau meninggal tahun 1757 dan digantikan oleh sepupu-sepupunya.

p. Sultan Abdul Hamid

Masa perdamaian panjang berakhir di era kepemimpinan Sultan Abdul Hamid sewaktu Turki Ustmani terlibat perang dengan Rusia. Beliau juga memulai reformasi pasukan bersenjata Ustmani dengan cara menunjuk pejabat militer melalui jalur sogokan dan koneksi politik. Pada masa itu militer Turki kembali menjadi kuat. Namun demikian, pemerintahan pusat di Istanbul kehilangan kuasa atas daerah-daerahnya yang telah banyak hilang sehinggal Turki Ustmani memperoleh julukan “Orang Sakit di Eropa”.

q. Sultan Selim III

Saat berkuasa, Sultan Selim III melakukan program reformasi di seluruh institusi Kekaisaran Ustmani, terutama angkatan bersenjata. Salah satu upaya nya adalah menggantikan pasukan janisari dan sipahi dengan pasukan yang lebih modern dan efisien. Kebijakan tersebut tentunya menimbulkan aksi pemberontakan dari janisari dan sipahi. Penolakan tersebut justru mendorong Sultan Selim III membentuk pasukan berjalan kaki yang disebut *nizami cedit* (orde baru). Pada akhirnya pasukan *nizami cedit* berada di tangan pemberontak sehingga Sultan tidak memiliki pasukan militer untuk diandalkan. Sultan Selim III pun digulingkan dari tahta dan digantikan oleh sepupunya.

r. Sultan Mustafa IV

Sultan Mustafa IV naik tahta menggantikan sepupunya dalam kondisi sakit keras. Beliau benar-benar berada di bawah kekuasaan para pemberontak. Meskipun pada awalnya melakukan perlawanan, Sultan Mustafa IV akhirnya menyerah dan diturunkan dari singgasananya.

Setelah Sultan-Sultan tersebut, Sultan Mahmud II, Sultan Abdul Majid, Sultan Abdul Hamid II, Sultan Mehmet V, dan Sultan Mehmet VI secara berturut-turut menjadi Sultan terakhir kerajaan Turki Ustmani sebelum berubah haluan menjadi negara sekuler. Para Sultan tersebut berupaya untuk mempertahankan kesultanan dengan melakukan berbagai reformasi. Meskipun secara formal para Sultan tersebut masih memiliki kuasa atas kerajaan Turki Ustmani, tetapi sesungguhnya oposisi dan para pemberontak mulai menguasai negeri dan bersiap untuk memperjuangkan pergantian sistem.

B. Pencapaian Turki Ustmani

Sebagai sebuah *khilafah*, Turki Ustmani berhasil mengembangkan serta memajukan *Ke-khilafah-an* tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun beberapa pencapaian yang telah didapatkan oleh Kekhilafahan Turki Ustmani antara lain sebagai berikut :

1. Perluasan wilayah

Kesultanan Turki Ustmani sangat terkenal dalam menaklukkan wilayah di masa kejayaannya. Pada masa pemerintahan Sultan Murat I, kerajaan Byzantium yang merupakan kerajaan terkuat pada masa itu mengakui kedaulatan Ustmani atas Konstantinopel, dan tak lama kemudian kota tersebut berhasil direbut oleh Al-Fatih. Pada masa pemerintahan Sultan Beyazid I, Turki Ustmani berhasil menguasai hampir seluruh daratan di Eropa dan Asia, termasuk daerah kekuasaan emir Aydin, Saruhan, Mentese, Hongaria, Baghdad, dan lain sebagainya. Kerajaan Muslim maupun non Muslim takluk dibawah kesultanan dan secara taat mematuhi kebijakan serta membayar *jizyah*. Pada saat Kesultanan Turki mengalami kemunduran, sebagian besar daerah kekuasaannya lepas melalui perebutan kembali maupun perjanjian damai dan kehilangan pengaruh dari kesultanan.

2. Bidang Kemiliteran

Para pemimpin kerajaan Turki Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Faktor terpenting adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan, dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan dimana saja. Pada masa Raja Okrhan, beliau membangun pusat akademi militer demi mencetak pasukan

militer yang tangguh dan berkualitas. Hal tersebut dibuktikan dengan melakukan perjalanan tercepat bolak-balik Asia-Eropa ketika masa pemerintahan Sultan Bayazid I. Selain itu pasukan yang disebut dengan Janisari dan Sipahi (pasukan berkuda) tersebut selama bertahun-tahun selalu memenangkan peperangan dalam rangka ekspansi wilayah kekuasaan, termasuk berhasil menguasai Konstantinopel dalam hitungan malam.

3. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan, diantaranya kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia, Turki Ustmani banyak mengambil ajaran-ajaran etika dan tata karma dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak diserap dari Bizantium, sedangkan ajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan, dan huruf diterima dari bangsa Arab. Selain itu, beberapa Sultan Turki Ustmani merupakan ahli kaligrafi dan penikmat syair serta seni.

4. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Karena itu, ulama mempunyai tempat tersendiri dan berperan besar dalam kerajaan dan masyarakat. Sebagai kesultanan yang menganut sistem *khilafah Islamiyah*, Turki Ustmani menempatkan beberapa pemuka agama dalam posisi penting seperti wasir agung yang menjadi tangan kanan raja, memperbolehkan agama-agama selain Islam berkembang dan membentuk komunitas dengan dipimpin oleh *millet*, mengintegrasikan hukum-hukum yang berlaku dengan *syari'at* Islam, dan lain sebagainya.

5. Bidang Arsitektur

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid yang ada di Turki Ustmani membuktikan kemegahannya. Bangunan-bangunan seperti sekolah, istana raja, rumah sakit, penginapan, dan bangunan-bangunan lain berdiri dengan megah di Turki. Para pedagang kaya yang memiliki villa atau penginapan biasanya melengkapi bangunan mereka dengan taman dan tembok yang mengelilinginya. Salah satu bukti kemegahan bangunannya adalah Aya Sophia, sebuah gereja Romawi yang setelah ditaklukkan oleh Turki Ustmani berubah menjadi masjid. Masjid-masjid penting lainnya adalah Masjid Agung Al-Muhammadi atau Masjid Agung Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Abu Ayyub Al-Anshari (tempat pelantikan para sultan Usmani), Masjid Bayazid dengan gaya Persia, *Blue Mosque*, dan Masjid Sulaiman Al-Qanuni¹⁰

Setelah bertahun-tahun mengalami kemunduran sehingga menimbulkan krisis ekonomi, politik, serta militer, Kesultanan Turki Ustmani memasuki masa reformasi di bawah pemerintahan Sultan Hamid II dan keturunannya. Para Sultan tersebut merupakan Sultan terakhir dari dinasti Ustmaniyah yang berkuasa sebelum Turki Ustmani berubah menjadi negara Republik Turki yang merdeka di tahun 1924.

¹⁰ Jurnal Sejarah Turki Ustmani, hlm 4